

Senyapan dan Selip Lidah dalam Produksi Ujaran pada Diskusi Kelompok Mahasiswa FIP Universitas Puangrimaggalatung: Kajian Psikolinguistik

Putri Wulandari¹, Arisa², Nur Rahmi³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung

³Program Studi Kewirausahaan, Universitas Negeri Makassar

putriwlnr24@gmail.com¹, andiarisa01@gmail.com², nur.rahmi@unm.ac.id³

Abstract: *The aim of this research is to describe the forms of silence and slips of the tongue in speech production among students at the Faculty of Education, Puangrimaggalatung University. The method used in this research is a qualitative method. In this research, the data collection techniques used were observation, recording, recording and documentation techniques. The results of the research show that there are forms of silence and slips of the tongue in speech production in the discussion process of student groups at the Faculty of Education, Puangrimaggalatung University. The form of silence in speech production in student discussions at the Faculty of Education, Puangrimaggalatung University is divided into two parts, namely silent silence and filled silence. In this study, there were 22 types of speech which were silent silences and 25 speech types which were included in filled silences. Furthermore, the slip of the tongue form is divided into two, namely the slip of the tongue caused by incorrect semantic selection consisting of 12 utterances and the slip of the tongue due to the assembling of 27 utterances when producing utterances in student discussions at the Faculty of Education, Puangrimaggalatung University.*

Keywords: *silent, slip of the tongue, psycholinguistics, speech production.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan selip lidah dalam produksi ujaran pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk senyapan dan selip lidah pada produksi ujaran dalam proses diskusi kelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung. Bentuk senyapan pada produksi ujaran dalam diskusi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung terbagi atas dua bagian, yakni senyapan diam dan senyapan terisi. Pada penelitian ini, terdapat 22 jenis tuturan yang merupakan senyapan diam dan 25 tuturan yang termasuk dalam senyapan terisi. Selanjut, bentuk selip lidah dibagi menjadi dua, yaitu selip lidah yang disebabkan oleh seleksi semantik yang keliru terdiri dari 12 tuturan dan selip lidah karena assemblingnya ada 27 tuturan pada saat memproduksi ujaran pada diskusi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung.

Kata kunci: *senyapan, selip lidah, psikolinguistik, produksi ujaran.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang memiliki dampak yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini karena bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pendapat dan informasi, namun juga untuk menyampaikan pikiran dan keinginan kepada seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan sebagai alat

komunikasi untuk bertukar informasi antar sesama. Bahasa biasanya juga digunakan sebagai media penyampaian perasaan yang dapat memengaruhi pendengarnya.

Bahasa merupakan sebuah sistem atau lambang lisan yang biasanya digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat (Dardjowidjojo, 2018). Konsep bahasa mengacu

pada penggunaan bentuk-bentuk komunikasi untuk menghasilkan simbol-simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (Wibowo, 2001).

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, Komunikasi antar manusia melibatkan penggunaan kata dan dapat mencakup ide dan emosi seseorang.

Dalam berbahasa, seseorang melakukan empat kegiatan yaitu; berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang terlihat paling sederhana diantara keempat keterampilan lainnya, namun tidak pada kenyataannya. Ketika seseorang memproduksi ujaran, sebaiknya diam sejenak dan memikirkan apakah kata yang hendak diucapkan sudah tepat atau belum (Rahayu et al., 2024). Banyak sekali faktor yang memengaruhi produksi ujaran (Etikasari et al., 2021). Oleh sebab itu, dalam menyampaikan tuturannya seseorang mungkin saja mengalami hambatan. Meskipun otak manusia siap menghasilkan bahasa yang sempurna, kesalahan masih sering terjadi, terutama saat menggunakan bahasa lisan. Terkadang seseorang melakukan kesalahan. Ira (2015: 124) mengatakan, gangguan berbahasa tersebut disebabkan oleh kesulitan dan kurangnya kemampuan berbahasa. Pada setiap ujaran penutur kerap kali mengalami hambatan ataupun kekeliruan baik dalam situasi formal maupun nonformal tak terkecuali pada kegiatan diskusi kelompok. Forum atau kegiatan diskusi adalah platform yang memfasilitasi komunikasi antara orang-orang dengan minat atau topik tertentu untuk berbagai ide, informasi, dan pendapat mereka sehingga dalam forum diskusi perlu ketepatan dan kejelasan ucapan

agar penutur tidak keliru dalam memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Diskusi (Dzamarah & Zain, 2010) merupakan suatu metode pengajaran yang berbentuk pertanyaan probelamatis dimana siswa dihadapkan pada permasalahan lalu mereka bahas dan menyelesaikannya bersama-sama.

Hambatan yang terjadi pada saat seseorang memproduksi ujaran dapat terjadi dalam bentuk interupsi diam, pengucapan bunyi, kata atau kalimat yang menjadi bagian dari suatu pesan. Penutur seringkali menemui kendala ketika berbicara, seperti adanya interupsi diam, pengucapan bunyi, kata, atau kalimat yang menimbulkan kesan bahwa tuturan yang diucapkannya tidak lancar (Pangesti, 2019).

Menurut (Dardjowidjojo, 2018) tuturan yang sempurna atau ideal didefinisikan sebagai kefasihan penuh dari awal sampai akhir tuturan selesai. Tuturan yang ideal memiliki susunan kata yang rapi dan tidak terputus ditengah tuturan.

Salah satu hambatan dalam proses berbicara yang seringkali terjadi adalah senyapan dan selip lidah. Kedua hambatan ini dapat terjadi pada setiap saat penutur sedang berbicara, baik dalam keadaan yang bersifat formal maupun keadaan yang bersifat non formal. Senyapan merupakan ketidaklancaran yang terjadi pada penutur dalam berbicara yang disebabkan oleh keraguan. (Dardjowidjojo, 2018) mengemukakan bahwa senyapan lebih sering terjadi pada orang ragu akan kata yang dituturkannya. Sedangkan selip lidah adalah kekhilafan yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur dalam kehidupan sosial. Hal ini sepadan dengan pandangan (Ahmadi & Jauhar, 2015) yang mengatakan bahwa selip lidah merupakan suatu fenomena di mana lidah penutur terkilir saat memproduksi ujaran sehingga

mengakibatkan kegagalan dalam mengartikulasikan kata-kata yang dimaksud.

Terjadinya senyapan dan selip lidah melibatkan psikologis dan linguistik. Psikologi mengkaji tentang perilaku berbahasa atau proses berbahasa yang dilakukan oleh manusia, sedangkan linguistik mengkaji tentang struktur bahasa yang diproduksi manusia. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa topik ini tepat untuk diteliti dalam bidang psikolinguistik. (Dardjowidjojo, 2018) mengatakan bahwasanya psikolinguistik merupakan sebuah disiplin ilmu yang terjadi dalam penggunaan bahasa oleh manusia.

Menurut (Dardjowidjojo, 2018) ketidaksiapan seorang penutur pada saat memproduksi ujaran, terbentuk dalam dua jenis senyapan yakni senyapan diam dan senyapan terisi. (Dardjowidjojo, 2018) membagi selip lidah menjadi dua macam, yakni selip lidah yang disebabkan karena kekeliruan seleksi dan selip lidah yang terjadi karena assembling. Selip lidah yang disebabkan karena kekeliruan seleksi terbagi menjadi tiga yakni semantik yang keliru, malapropisme, dan campur kata. Sedangkan selip lidah yang disebabkan karena assembling terdiri atas transposisi, antisipasi, dan perseverasi.

Senyapan dan selip lidah merupakan dua hal yang patut di perhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari, senyapan dan selip lidah sering terjadi terutama dalam produksi ujaran pada proses interaksi sosial. Dengan berdasar pada pemikiran diatas, maka peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul "Senyapan dan Selip Lidah dalam Produksi Ujaran pada Proses Diskusi Kelompok Mahasiswa Universitas Puangrimaggalatung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian mengenai senyapan dan selip lidah metode ini dirancang untuk mempelajari, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan sifat atau karakteristik dampak sosial yang digambarkan, diukur, atau dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena produksi tuturan dimana penutur mengalami kekeliruan tuturan, seperti kata-kata yang salah tempat atau menyimpang hingga makna yang hendak disampaikan tidak dipahami oleh petutur. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat atau uraian terhadap sesuatu yang lebih bermakna dari sekadar angka atau frekuensi. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan melihat fenomena senyapan dan selip lidah dalam proses diskusi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung. Bentuk senyapan dan selip lidah yang sifatnya deskriptif ini dideskripsikan seperti apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung. Sedangkan data penelitian berupa ujaran mahasiswa pada diskusi kelompok Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung berupa senyapan dan selip lidah diperoleh dengan cara observasi, merekam aktivitas diskusi kelompok, melakukan pencatatan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus

pengumpul data penelitian itu sendiri dengan cara mengamati secara langsung proses diskusi dalam kelas pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrumaggalatung. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, karena peneliti terlibat langsung dengan subjek yang akan diteliti.

Selain peneliti, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam berupa gawai dan alat tulis. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi pada tahap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dalam penelitian ini dihimpun dengan teknik simak catat. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung saat memproduksi ujaran pada kegiatan diskusi kelompok Mahasiswa di dalam kelas. Berdasarkan inventarisasi data ditemukan sebanyak 47 tuturan yang termasuk dalam senyapan dan 39 tuturan yang termasuk dalam selip lidah. Peneliti menyajikan data penelitian masing-masing dua pada pada setiap permasalahan sebagai sampel penelitian. Data yang disajikan meliputi bentuk ujaran yang mengalami senyapan maupun selip lidah, ujaran seharusnya, dan jenis senyapan dan selip lidah. Data yang ditemukan kemudian diuraikan sebagai berikut:

Bentuk Senyapan dalam Produksi Ujaran pada Diskusi Kelompok Mahasiswa FIP Universitas Puangrimaggalatung

Pada bagian ini disajikan hasil analisis bentuk senyapan yang ditemukan pada proses diskusi kelompok saat mahasiswa memproduksi ujaran

untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan sebagai berikut.

- (1) *...saya kembalikan ke (diam 2 detik) eee selanjutnya masih ada*

Tuturan pada data (1) menunjukkan adanya senyapan diam. Senyapan terjadi setelah memproduksi kata *ke* penutur mengalami pemberhentian dalam memproduksi ujaran selama dua detik. Hal tersebut dikarenakan penutur kurang fokus ketika menyampaikan materi yang dibawakannya saat kegiatan diskusi. Dalam memori penutur materi yang disampaikan telah habis, namun ternyata masih ada.

- (2) *Pekenalkan kami dari kelompok kedua eh pertama yang akan membahas tentang (diam 7 detik) manfaat akademis ilmiah*

Data (2) menunjukkan adanya senyapan diam pada tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok. Pada tuturan di atas penutur melakukan dengan sengaja melakukan senyap karena memberikan jeda gramatikal untuk menarik perhatian petutur agar lebih fokus terhadap materi yang akan disampaikan.

- (3) *...jadi seringkali dalam belajar eeee apa yang kita pelajari, apa yang eeee telah eeee disampaikan eeee dari guru atau eeee dosen eeee seringkali kita lupa*

Tuturan pada data (3) menandakan adanya senyapan terisi yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat memproduksi ujaran. Hal ini ditandai dengan penggunaan bunyi *eee* yang dilakukan oleh penutur saat lupa dengan kata yang ingin diucapkan serta bentuk pemberhentian saat mencari kosakata yang dilupakan.

(4) *dulu orang hanya bisa melakukan pengamatan eee diluar diluar dari apa namanya itu, dulu itu orang hanya bisa itu menggunakan astronomi*

Senyapan pada tuturan 35 menunjukkan adanya senyapan terisi terlihat dari penggunaan kata “itu” secara berulang. Senyapan ini terjadi karena penutur kurang menguasai materinya. Sehingga, pengulangan kata “itu” digunakan untuk mengingat atau mencari kata yang tepat untuk diujarkan.

Bentuk Selip Lidah dalam Produksi Ujaran pada Diskusi Kelompok Mahasiswa FIP Universitas Puangrimaggalutung

(5) *...di sini kami akan memaparkan eh menjelaskan materi tentang belajar tentang hakikat belajar*

Tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa pada data 48 menunjukkan adanya kekeliruan seleksi yakni semantik yang keliru. Hal ini dapat dilihat pada saat penutur mengucapkan kata “memaparkan eh menjelaskan”. Kata “memaparkan” dan “menjelaskan” merupakan dua kata yang memiliki medan semantik yang sama. Keduanya memiliki arti mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu.

(6) *Baik saya kordinasi eh konfirmasi ulang pertanyaan dari saudara saudari Juri*

Tuturan mahasiswa pada data (6) menunjukkan adanya semantik yang kekeliru. Hal ini dapat dilihat pada tuturan kata “kordinasi eh konfirmasi” dan kata “saudara saudari”. Kata “kordinasi” dan “konfirmasi” serta “saudara” dan “saudari” memiliki medan semantik yang sama. Kata “kordinasi” dan “konfirmasi” yang digunakan pada kalimat tersebut sama-sama berkaitan dengan penentuan atau persetujuan sesuatu. Sedangkan kata “saudara” dan “saudari” merupakan dua kata yang digunakan untuk merujuk pada anggota keluarga.

(7) *...siklus hidup moluska yang memiliki fase larva dan dewasa biasanya melibatkan beberapahap*

Tuturan data (7) menunjukkan adanya campur kata. Hal ini, dapat dilihat pada kata *beberapahap* yang merupakan campur kata dari kosakasata *beberapa* dan *tahap*.

(8) *...baik eee itulah tadi eee hasil dari diskusi kami*

Pada tuturan (8) penutur mengatakan *itulah tadi*. Kata *itulah tadi* yang dituturkan oleh penutur pada kalimat tersebut merupakan campur kata dari kata *ini* dan *itu*.

(9) *...pertanyaannya apa saja sumbangsi penting dari perabadan, peradaban kuno terhadap perkembangan ilmu pengetahuan*

Kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa pada saat memproduksi ujaran dalam diskusi kelompok menandakan adanya kekeliruan pada kata *perabadan* yang harusnya dibaca *peradaban*. Kekeliruan terjadi karena adanya pemindahan fonem atau bunyi konsonan dari satu posisi ke posisi yang lain. Fonem atau bunyi konsonan /b/ dan /d/ mengalami antisipasi.

(10) *Moluska dapat digunakan sebagai inkubator kualitas perairan karena moluska menghabiskan hidupnya dikawasan tersemut*

Pada tuturan tersebut terdapat kekeliruan antisipasi yang dapat dilihat pada kata *tersemut* yang harusnya diucapkan *tersebut*. Mestinya suku kata ketiga adalah *but* dengan huruf pertama konsonan /b/, tetapi karena penutur mengantisipasi adanya huruf /m/ maka kata *tersebut* menjadi *tersemut*.

(11) *Perkenalkan saya Indriani Saputri perwakilan dari kelompot tiga.*

Kata *kelompot* yang seharusnya diucapkan *kelompok* menandakan adanya kekeliruan dalam memproduksi ujaran yakni kekeliruan perseverasi,

dimana bunyi /t/ terucap dikarenakan penutur terlalu buru-buru dalam ucapannya hingga membuat lidah penutur terkilir. Hal ini mengakibatkan bunyi /k/ tergantikan menjadi bunyi /t/.

(12) Pada angkatan reformasi hingga sekarang ini, penulis yang terkenal adalah Chaeril Anwal, Chaeril Anwar

Tuturan mahasiswa pada data (12) menunjukkan adanya kekeliruan perseverasi. Dapat dilihat dari ujaran penutur saat menyebutkan nama Chaeril Anwal. Hal ini terjadi karena bunyi /r/ dan /l/ memiliki beberapa kesamaan dalam pengucapan, terutama dalam penuturan yang cepat. Kesamaan antara bunyi /r/ dan /l/ bisa terdengar karena keduanya adalah konsonan cair yang dihasilkan dengan membiarkan udara mengalir lewat tenggorokan tanpa hambatan sepenuhnya. Dalam beberapa dialek atau aksen, pengucapan /r/ mungkin terdengar mirip

dengan /l/ seperti yang terjadi pada saat penutur mengucapkan nama Chaeril Anwar bunyi /r/ yang harusnya diucapkan berubah menjadi bunyi /l/.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis secara deskriptif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ditemukan sebanyak 86 tuturan mahasiswa yang termasuk dalam senyapan dan selip lidah. Dari 86 tuturan tersebut ditemukan sebanyak 47 tuturan yang termasuk dalam bentuk senyapan terdiri dari 22 senyapan diam dan 25 tuturan yang termasuk senyapan terisi seperti bunyi *eee, em, apa namanya itu, engg,* dsb. 12 tuturan yang termasuk dalam bentuk selip lidah yang disebabkan oleh seleksi yang keliru seperti kata *beberapahap, utanya,* dsb. Terakhir, 27 tuturan yang termasuk dalam selip lidah karena asemblingnya seperti kata *Anwar* berubah jadi *anwal*, kata tersebut berubah menjadi *tersemut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dzamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan tuturan Presiden Joko Widodo dalam wawancara eksklusif di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Pangesti, F. (2019). Senyapan Dan Kilir Lidah Berdampingan Dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Rahayu, F. D., Amilia, F., & Hima, R. (2024). Senyapan Keraguan Tuturan Narasumber Sujiwo Tejo dalam Tayang Bincang Karni Ilyas Club. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 27–44.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.

